

FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA

Irman Firmansyah

E-mail: irman.firmansyah@akuntanindonesia.or.id

ABSTRACT

Non Performing Finance (NPF) is indicator that show problem in managing finance at Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) so that author interested to analyze factors that influence to NPF at BPRS in Indonesia there are size, *Finance to Deposit Ratio* (FDR), Operating Expenses and Operating Income (BOPO), *Gross Domestic Product* (GDP), and inflation. This Research is empirical study at BPRS in 3 periods of observation in 2010-2012. Method applied this research is analytical quantitative method with empirical study approach. Data collecting technique by through secondary data that is data obtained from Indonesia sharia banking statistic. Analyzer applied is Ordinary Least Square (OLS). The result shows that FDR and GDP have positively affect, inflasi have negatively affect, but size and BOPO have not affect to NPF at BPRS in Indonesia.

Keywords: size bank, NPF, BPRS, FDR, BOPO, GDP, inflation, OLS

JEL Classification: E31, E43, G21, P24

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang terpenting yang mempengaruhi perekonomian baik secara

mikro maupun secara makro. Fungsinya sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dana-dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasa-jasanya (Simorangkir, 2004). Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sedangkan pada perbankan syariah BPR yang dimaksud yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Sebagian besar bank yang ada di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Menurut Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral bank harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu, pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat (Pratama, 2010).

Pada perbankan syariah, istilah kredit tidak digunakan karena identik mengandung unsur riba yang diharamkan oleh agama, sehingga istilah yang digunakan yaitu pembiayaan. Berbeda dengan kredit, pembiayaan lebih mengutamakan unsur kesepakatan dan transparansi sehingga nilai-nilai Islam tetap terjaga. Pada kenyataannya, dari jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat tersebut tidak semua pembiayaan berkategori sehat tetapi di antaranya merupakan pembiayaan yang mempunyai kualitas buruk atau bermasalah. Pembiayaan bermasalah ini dalam dunia perbankan syariah disebut *Non Performing Finance* (NPF). Ini merupakan fenomena biasa dalam dunia bisnis karena salah satu kegiatan utama perbankan syariah berasal dari penyaluran pembiayaan. Jika pembiayaan bermasalah melampaui batas kemampuan, maka akan menjadi masalah serius yang akan mengganggu profitabilitas bank bahkan mengancam likuiditas bank itu sendiri.

Beberapa hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya pembiayaan macet ternyata mempunyai hasil yang berbeda-beda, yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Berdasar aspek internal, Adisaputra (2012) menemukan hasil bahwa BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Altunbas *et al.* (2000), dan Girardone *et al.* (2004) menjelaskan bahwa ada hubungan negatif antara bank yang tidak efisien (Biaya Operasional Pendapatan Operasional/BOPO) dengan NPL. Begitupun Misra dan Dhal (2009) dan Diyanti (2012) menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Faiz (2010) menemukan hasil bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL. Faktor lainnya yaitu ukuran bank pada penelitian Misra dan Dhal (2010) menunjukkan bahwa ukuran berpengaruh positif terhadap NPL.

Faktor penyebab pembiayaan bermasalah dari sisi eksternal yang direpresentasikan oleh *Gross Domestic Product* (GDP) dan inflasi. Salas dan Saurina (2002) menunjukkan adanya hubungan antara GDP dengan NPL. Hasil penelitian itu ditegaskan oleh Jimenez and Saurina (2005) bahwa NPL dipengaruhi oleh GDP. Penelitian Wu, *et al.* (2003) menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit bermasalah. Sementara dalam penelitian Rahmawulan (2008), Ahmed (2006), dan Mutamimah dan

Chasanah (2012) menunjukkan hal sebaliknya, bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap kredit bermasalah. Penelitian Soebagia (2005), Nasution dan Williasih (2007), dalam penelitian mereka diketahui bahwa GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah. Sedangkan penelitian Soebagio (2005), Rahmawulan (2008), dan Faiz (2010) diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kredit bermasalah. Penelitian Wu, *et al.* (2003) dan Ihsan (2011) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara inflasi terhadap kredit bermasalah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut kebanyakan penelitian dilakukan pada perbankan konvensional baik yang dilakukan di dalam negeri maupun di luar negeri dengan hasil penelitian masih belum konsisten sehingga diperlukan sebuah kajian kembali mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya *Non Performing Finance* (NPF) pada BPRS di Indonesia di antaranya faktor internal terdiri dari ukuran bank, FDR, BOPO serta faktor eksternal yaitu *Gross Domestic Product* (GDP) dan inflasi. Penelitian ini dilakukan pada BPRS karena BPRS mempunyai tujuan membantu perekonomian masyarakat bawah terutama di daerah dengan semangat ukhuwah Islamiyah sehingga sangat penting untuk diketahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Risiko kredit yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Oleh karena itu, kemampuan pengelolaan kredit sangat diperlukan oleh bank (Sinungan, 2000). Dalam penelitian ini karena penelitian digunakan pada BPRS, maka digunakan rasio NPF dalam menunjukkan kemampuan manajemen BPRS dalam mengelola pembiayaan bermasalah.

Salah satu faktor yang diprediski mempengaruhi pembiayaan bermasalah adalah ukuran bank. Pada perbankan, ukuran lebih cenderung dilihat dari total assetnya mengingat produk utamanya adalah pembiayaan serta investasi. Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya. Menurut Misra dan Dhal (2010) bank-bank

besar lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi karena kendala neraca. Bank-bank kecil dapat menunjukkan lebih efisien daripada bank-bank besar dalam hal penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman sehingga dapat menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah. Pernyataan ini ditegaskan oleh penelitian yang dilakukan Jayanti (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran berpengaruh positif terhadap NPL. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang merujuk pada *statement* Misra dan Dhal (2010), maka hipotesis penelitian adalah:

H1: Ukuran bank berpengaruh positif terhadap NPF.

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2005:116). Dalam perbankan syariah, istilah yang digunakan yaitu FDR yang digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Rasio tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Artinya, semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan, maka semakin tinggi FDR, dan kemungkinan terjadi resiko pembiayaan macet semakin tinggi pula.

Hasil penelitian Misra dan Dhal (2009) yang didukung oleh Adisaputra (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Namun bertentangan dengan penelitian Faiz (2010) dan Soebagio (2005) yang menunjukkan LDR berpengaruh negatif terhadap NPL. Oleh karena itu, berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H2: FDR berpengaruh positif terhadap NPF.

Salah satu ukuran efisiensi BPRS adalah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional atau BOPO, yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio BOPO ini berkaitan erat dengan kegiatan operasional BPRS, yaitu penghimpunan dana dan penggunaan dana. biaya operasional BPRS yang terlalu tinggi atau sama dengan pendapatan operasional tidak akan mendatangkan keuntungan bagi BPRS. Pendapatan BPRS yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga BPRS berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan untuk meminimalisir terjadinya kredit macet dapat diatasi.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Menurut Dendawijaya (2009:98), rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum BOPO adalah 90%.

Hasil penelitian Altunbas *et al.* (2000) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara bank yang tidak efisien dengan NPL. Hasil penelitian ini konsisten dengan Hughes dan Mester (1993) dan Girardone *et al.* (2004), serta beberapa penelitian di dalam negeri seperti hasil penelitian Wardoyo (2009) dan Adisaputra (2012) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka hipotesis ketiga adalah:

H3: BOPO berpengaruh positif terhadap NPF.

Faktor lain yang diprediksi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah yaitu GDP sebagai variabel makroekonomi. Menurut Diyanti (2012), GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan GDP yang dalam hal ini tingkat pertumbuhan GDP adalah pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan konsumsi yang diiringi dengan menurunnya investasi dan tingkat GDP riil maka mengindikasikan penurunan dalam memproduksi barang dan jasa (Soebagio, 2005). Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat hasil usaha yang diperoleh perusahaan yang merupakan sumber dana dalam pembayaran kredit dari lembaga perbankan. Oleh karena itu, jika GDP meningkat maka resiko terjadinya kredit macet (NPL) akan menurun. Hal ini sesuai dengan simpulan penelitian Greenidge dan Grosvenor (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi GDP maka akan semakin kecil NPL. Namun berbeda dengan Ahmed (2006) yang menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap NPL. Oleh karena itu, Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, dapat disusun hipotesis keempat yaitu:

H4: GDP berpengaruh negatif terhadap NPF.

Variabel makroekonomi lainnya yaitu inflasi. Menurut Kamus Bank Indonesia, inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga

secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.

Menurut Diyanti (2012), inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat akan menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet (Taswan, 2006) sehingga akan meningkatkan nilai *Non Performing Finance*.

Seperti hasil penelitian Greenidge dan Grosvenor (2010) dan Soebagio (2005) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin tinggi pula tingkat NPL, maka dapat disusun hipotesis kelima yaitu sebagai berikut:

H5: Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh BPRS yang ada di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dengan data yang diambil dari statistik perbankan syariah, sehingga data yang diperoleh adalah data rata-rata dari seluruh BPRS

yang ada di Indonesia. Periode data yang diambil yaitu data bulanan sehingga dari 3 tahun periode pengamatan maka diperoleh 36 observasi.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (*ordinary least square/OLS*) dengan model dasar sebagai berikut:

$$NPF = a - b1 UB + b2 FDR + b3 BOPO - b4 GDP + b5 INFLASI + e$$

Dalam melakukan analisis uji hipotesis, prosedur yang dilakukan dibantu dengan menggunakan program komputer yaitu SPSS Ver. 16,0 for Window.

HASIL PENELITIAN

Berdasar data yang berhasil dikumpulkan, terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data untuk memastikan data layak dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian dilakukan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

Hasil pengolahan kualitas data dengan menggunakan SPSS ver. 16 disajikan pada Tabel 1.

Pengujian kualitas data yang pertama yaitu uji normalitas data. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal,

Tabel 1
Uji Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi Klasik				
Kolmogorov-Smirnov Test	Asymp. Sig. (2-tailed)			0,910
Durbin Watson				1.456
Glejser Test	Sig. UB			0,867
	FDR			0,312
	BOPO			0,881
	GDP			0,636
	INFLASI			0,178
Collinearity Statistics	VIF. UB	7,224	TOL. UB	0,138
	FDR	2,262	FDR	0,442
	BOPO	4,306	BOPO	0,232
	GDP	2,903	GDP	0,345
	INFLASI	1,251	INFLASI	0,800

Sumber: Output SPSS, data diolah.

yaitu dengan menguji apakah variabel independen (terikat) dan variabel dependen (bebas) dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian distribusi normal dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas (Kolmogorov Smirnov) dapat dilihat pada Tabel 1, bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu 0,910. Nilai ini lebih besar dari 0,05 atau 5%. sehingga dapat disimpulkan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006). Berdasarkan hasil analisis regresi uji autokorelasi pada Tabel 1, nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,456. Berdasarkan Tabel Durbin Watson (DW) dengan $k=5$ dan $n=36$ maka nilai $dL=1,176$ dan $dU=1,799$, maka $4-dU= 2,201$ dan $4-dL= 2,824$. Oleh karena itu, nilai DW berada di antara dL dan dU , daerah ini merupakan daerah tanpa kesimpulan dan bukan bukan pada daerah yang terjadi outokorelasi.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi (Priyatno, 2008). Prasyarat yang harus terpenuhi dalam uji ini adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka digunakan Uji Glejser. Berdasar Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai sig. semua variabel independen lebih dari besar dari 0,05. Ini berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan matriks korelasi dengan melihat besarnya nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *tolerance*. Suatu model regresi yang bebas dari multikolinieritas memiliki angka VIF di sekitar kurang dari angka 10 dan angka *tolerance* lebih besar dari 0,1. Pada Tabel 1, nampak nilai VIF dari masing-masing variabel independen kurang dari angka 10 dan nilai *tolerance* (TOL) yang diperoleh menunjukkan lebih dari angka 0,1. Berdasar hasil tersebut dapat diketahui bahwa dalam model regresi

terbebas dari multikolinieritas antarvariabel independen. Dengan demikian, semua hasil uji kualitas data (asumsi klasik) lolos dan data layak untuk digunakan. Setelah pengujian asumsi klasik selesai dan dinyatakan bahwa kualitas data adalah baik, maka selanjutnya dilakukan pengujian ketepatan model (uji F).

Tabel 2
Hasil Perhitungan Uji F

	Model	F	Sig.
1	Regresi	12.019	.000 ^a
	Residu		
	Total		

Sumber: Output SPSS, data diolah.

Berdasar data Tabel 2 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari batas nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$). Sehingga model dikatakan baik dan variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama untuk menjelaskan variabel dependen. Selanjutnya, pengujian hipotesis pertama sampai pengujian hipotesis kelima dilakukan dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi data panel diperoleh hasil seperti pada Tabel 3:

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi variabel ukuran bank (UB) yaitu sebesar 0,276 dengan koefisien negatif, sehingga ukuran bank tidak berpengaruh terhadap NPF. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak. Variabel kedua yaitu FDR dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan koefisien positif, maka FDR berpengaruh positif terhadap NPF. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Variabel ketiga yaitu BOPO dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,952 dan nilai koefisien negatif, maka BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak. Variabel keempat yaitu GDP dengan signifikansi yaitu 0,033, maka GDP dan koefisien negatif maka GDP berpengaruh negatif terhadap NPF. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima. Variabel kelima yaitu Inflasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 dan koefisien negatif maka inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Dengan demikian, hipotesis kelima ditolak.

Tabel 3
Hasil Perhitungan Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	18.342	8.847		2.073	.047
UB	-.447	.403	-.314	-1.110	.276
FDR	.037	.011	.524	3.308	.002
BOPO	-.003	.047	-.013	-.060	.952
GDP	-.482	.216	-.401	-2.231	.033
Inflasi	-.235	.095	-.290	-2.462	.020

Sumber: Output SPSS, data diolah.

PEMBAHASAN

Ukuran bank tidak berpengaruh terhadap NPF yang artinya ukuran bank pada BPRS tidak mempunyai dampak terhadap besarnya NPF. Selain itu hasil ini menunjukkan bahwa faktor NPF lebih ditentukan kepada bagaimana pengelolaan operasi bank dalam mengelola dan menganalisis pembiayaannya bukan ditentukan pada besarnya aset yang dimiliki.

FDR sebagai rasio antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana yang diterima oleh bank berpengaruh positif terhadap NPF. Ini berarti semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin tinggi pula pembiayaan macet. Artinya, pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS mempunyai resiko yang tinggi terhadap kemacetan, sehingga akan menjadi perhatian khusus bagi bank dalam menganalisis penyaluran pembiayaan.

BOPO merupakan indikator efisiensi bank menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF. Artinya, efisiensi penyaluran pembiayaan tidak lantas mengurangi rasio NPF. Ini dikarenakan urusan NPF adalah urusan luar bank yang berhubungan dengan masyarakat dalam membayar kewajibannya bukan tergantung pada efisiensi penyalurannya.

Selanjutnya indikator makroekonomi yang diproksi oleh GDP berpengaruh negatif terhadap rasio NPF. GDP yang menunjukkan indikator kemajunya perekonomian masyarakat menunjukkan kemampuan dalam membayar kewajibannya terhadap bank. Oleh karena itu, dengan meningkatnya GDP maka semakin mampu masyarakat dalam melunasi kewajibannya, begitu pun sebaliknya semakin menurunnya GDP maka

semakin meningkatnya kemacetan dalam pembayaran kewajibannya. Sehingga GDP berpengaruh negatif terhadap pembiayaan macet (NPF).

Indikator makroekonomi lainnya yaitu inflasi menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap NPF. Hal ini merupakan penemuan hal baru dalam dunia perbankan yaitu pada BPRS bahwa saat inflasi naik maka kemampuan daya beli masyarakat menurun, namun menurunkan pula tingkat kemacetan dalam melunasi utang pembiayaan, padahal secara teori jika kekuatan perekonomian masyarakat melemah maka makin tidak mampu masyarakat dalam membayar kewajibannya. Sehingga dengan penemuan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF pada BPR Syariah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan penelitian ini yaitu 1) ukuran bank tidak berpengaruh terhadap NPF, 2) FDR berpengaruh positif terhadap NPF, 3) BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF, 4) GDP berpengaruh negatif terhadap NPF, dan 5) Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Berdasar simpulan tersebut maka dapat diartikan bahwa pembiayaan macet pada BPRS di Indonesia diakibatkan oleh naiknya rasio FDR, serta menurunnya GDP dan Inflasi. Sedangkan ukuran bank dan BOPO tidak berdampak apa-apa terhadap NPF.

Saran

Saran yang hendak disampaikan atas hasil penelitian ini adalah 1) variabel penduga yang digunakan pada penelitian ini hanya 5 variabel sehingga dibutuhkan variabel lain agar dapat diketahui penyebab lain terjadinya NPF pada BPRS di Indonesia, 2) periode penelitian hanya 3 tahun sehingga untuk menambah keyakinan hasil penelitian maka periode penelitian dapat diperpanjang, 3) data yang diambil yaitu data rata-rata dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia dan bukan dari data masing-masing BPRS sehingga penelitian dapat dilakukan kembali dengan mengambil data langsung dari BPRS masing-masing.

Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

Adisaputra, Iksan. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT. Bank Mandiri (PERSERO)". *Skripsi* Universitas Hasanuddin, Makasar.

Ahmed, Syeda Zabeen. 2006. *An Investigation of The Relationship between Non-Performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh*. Independent University, Bangladesh.

Altunbas, Y., Liu, M. H., Molyneux, P., Seth, R. 2000. "Efficiency and Risk in Japanese Banking." *Journal of Banking and Finance.*, 24:1605-1628.

Dendawijaya, Lukman. 2009. *Kredit Bank*. Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya.

Diyanti, Anin. 2012. "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Faiz, Ihda A. 2010. "Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global". *Jurnal ekonomi Islam La Riba*. 4 (2).

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate*

Girardone, C., Molyneux, P., Gardener, E. P. 2004. "Analysing the Determinants of Bank Efficiency: The Case of Italian Banks." *Applied Economics*, 36: 215-227.

Greenidge, Kevin dan Tiffany Grosvenor. 2010. *Forecasting Non-Performing Loans in Barbados*. Research Department, Central Bank of Barbados, Tom Adams Financial Centre, Bridgetown, Barbados

Ihsan, Muntoha. 2011. "Pengaruh Gross Domestic Product Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio Non Performing Financing Bank umum Syariah di Indonesia periode 2005 Sampai 2010". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Jimenez, Gabriel and Jesus Saurina 2005. "Credit cycles, credit risk, and prudential regulation." *Banco de Espana*. January.

Jayanti, Kurnia Dwi. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Go Public di Indonesia Periode 2008-2012)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Misra, B.M. dan Sarat Dhal. 2010. "Procyclical management of non-performing loans by the Indian public sector banks". *BIS Asian Research Papers*, June, 2010.

Mutamimah dan Chasanah, Siti N. Z. 2012. "Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Finance Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 19(1).

Nasution E, Mustafa dan Wiliasih, 2007. "Profit Sharing dan Moral Hazard Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 8(2):105-129.

- Pratama, Billy Arma. 2010. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS Untuk Analisis Data dan Uji Statistik*. Mediakom.
- Rahmawulan, Yunis. 2008. "Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF Pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Indonesia
- Salas, Vincente, and Jesus Saurina. 2002. "Credit Risk in Two Institutional Regimes: Spanish Commercial and Savings Banks". *Journal of Financial Services Research*, 22(3):203-224.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: FE UI.
- Simorangkir O.P. 2004. *Seluk beluk Bank Komersial*. Jakarta: Persada Indonesia.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soebagio, Hermawan. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Komersil". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Wu, Chang dan Selvili. 2003. "Banking System, Real Estate Markets and Non Performing Loans. International Real Estate". *Review*. 6(1): 43-62.